

## RESPON MAHASISWA TERHADAP MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* PADA MATA KULIAH *CHUKYU BUNPO*

Dewi Kania Izmayanti

Universitas Bung Hatta

dewi.kaniaizmayanti@bunghatta.ac.id

**Abstract.** *The best learning process is to involve students to understand the material actively, and lecturers act more as facilitators. The learning process that focuses on students is called Student Centre Learning or SCL. One of the learning models with the SCL approach is Discovery Learning, which is the process of understanding a concept of the material actively and independently to then obtain a conclusion. In this method, the teacher does not actively explain the material to the learners. Bunpo lessons or grammar in college is a compulsory course of study program. Bunpo courses or grammar are part of the most basic debriefing of Japanese language skills and knowledge. Because the mastery and understanding of Bunpo or grammar will have an impact on other language skills such as listening (choukai), speaking (hanasu), reading (dockai), and writing (stiff). The application of discovery learning model in grammar learning (Bunpo) is done to find out the effectiveness in enhancing students' abilities and knowledge in understanding sentence patterns learned in Chukyu Bunpo courses. From the results of the student response it can be known that the Discovery Learning learning model can be said to be quite effectively applied to secondary grammar courses (Chukyu Bunpo)*

**Keywords:** *Learning Model, Discovery Learning, Bunpo*

### PENDAHULUAN

Metode pembelajaran merupakan hal yang penting dalam kegiatan belajar mengajar, demikian juga dalam mengajarkan bahasa asing. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan motivasi pada pemelajar dalam proses belajarnya.

Mengacu pada SN Dikti yang menyebutkan bahwa salah satu karakteristik pembelajaran adalah berpusat pada mahasiswa atau *student-centered learning* (SCL). SCL merupakan capaian pembelajaran yang diperoleh lulusan melalui serangkaian proses pembelajaran yang mengutamakan pada pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, kebutuhan mahasiswa, dan pengembangan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan (Junaidi, 2020).

Saat ini, metode pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa merupakan paradigma baru dalam proses belajar mengajar. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan. Dalam SCL mahasiswa diberi keleluasaan dalam mengeksplorasi ilmu yang diminatinya untuk membangun pengetahuan dalam mengembangkan segenap potensinya, seperti cipta, rasa, dan karsa. Melalui pembelajaran yang aktif, interaktif, kolaboratif, kooperatif, kontekstual dan mandiri, mahasiswa dapat mencapai kompetensinya. Dengan demikian pola pikir mahasiswa pun mulai menjadi kritis, tidak hanya memikirkan hal-hal yang bersifat keinginan saja, tetapi juga hal-hal yang menjadi kebutuhannya (Wardani, 2016).

Salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa atau mahasiswa adalah *discovery learning* atau model pembelajaran melalui penyingkapan atau penemuan. Dalam model *discovery learning*

*learning*, peserta didik mencari dan memahami konsep, makna, dan hubungan melalui proses intuitif untuk sampai pada suatu kesimpulan secara mandiri (PG. Dikdas, 2020).

Pembelajaran bahasa asing merupakan kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa peserta didik, yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa asing. Bahasa asing yang dimaksud adalah bahasa asing yang digunakan sebagai bahasa komunikasi. Pengajaran tata bahasa dalam pembelajaran bahasa merupakan salah satu bagian dari kompetensi komunikatif, sehingga layak untuk diperhatikan dalam pengajarannya. Salah satu prinsip dalam pengajaran tata bahasa adalah kegiatan tata bahasa yang memecahkan masalah dan berbasis teks dapat diperlukan untuk mengembangkan pengetahuan aktif terartikulasi (Prasetyo, 2016).

*Chukyu bunpo* merupakan mata kuliah wajib pada program studi Sastra Jepang. Dalam proses pembelajaran mata kuliah ini sering menjadi kendala yang disebabkan oleh ungkapan-ungkapan yang memiliki makna yang sama tetapi berbeda penggunaannya. Hal ini menjadi salah satu kendala dalam proses pembelajarannya. Untuk memudahkan pemelajar memahami materi, diperlukan suatu bentuk model pembelajaran yang tepat dan efektif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran tata bahasa bahasa Jepang tingkat lanjut (*chukyu bunpo*).

Bagi mahasiswa, penguasaan bahasa asing merupakan hal yang sangat diperlukan dan penting untuk berkomunikasi, terutama di zaman globalisasi seperti sekarang ini. Kunci menguasai bahasa asing adalah terus berlatih dan mengasah, yang bisa dilakukan secara mandiri melalui *platform online* (Azzahra, 2020).

Artikel yang berkaitan dengan respon mahasiswa terhadap model pembelajaran sudah banyak dilakukan. Setyorini dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Efektivitas Pembelajaran Bahasa Inggris antara Metode *In-Class* dengan Metode *Self Learning* dengan Media Komputer” menyebutkan bahwa mahasiswa yang mengalami peningkatan kemampuan berbahasa Inggris hanya sekitar 6%, selebihnya tidak mengalami peningkatan, dan pelaksanaan program bahasa Inggris akan efektif apabila dilaksanakan pada level yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta dan didukung oleh faktor-faktor psikologis dalam proses belajar orang dewasa, yaitu motivasi yang tinggi karena hal itu akan mempengaruhi kepercayaan diri para peserta dalam mempelajari materi bahasa asing, dan kedua faktor tersebut sangat penting untuk menunjang efektivitas pembelajaran. Hal ini disebabkan karena belajar bahasa asing memerlukan faktor kemauan belajar yang tinggi serta keaktifan dalam berlatih bahasa yang dipelajarinya (Setyorini, 2011). Penelitian yang berkaitan dengan respon mahasiswa terhadap pembelajaran *grammar*, telah dilakukan oleh Hasanah, dengan judul “Respon Mahasiswa terhadap Pembelajaran *Grammar* Berbasis *Website*”. Dalam penelitian tersebut mahasiswa diminta untuk membiasakan diri dalam menggunakan internet sebagai media belajarnya. Jadi mahasiswa yang tidak bisa hadir dalam perkuliahan, bisa membuka situs pembelajaran *grammar* dan mempelajarinya di rumah.

*Webside* sebagai media belajar dapat memberikan *empowerment* kemampuan personal pemelajar secara mandiri. Mahasiswa dapat belajar tanpa dibatasi ruang dan waktu (Hasanah, 2016).

**a. Model Pembelajaran SCL**

SCL adalah suatu model, metode, atau pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar mengajar untuk mengembangkan minat, motivasi, dan kemampuan individu menjadi lebih aktif, kreatif, dan inovatif serta bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Dalam model SCL, peran pengajar hanya sebagai fasilitator, dan pemelajarlah yang bertanggung jawab penuh atas kegiatan belajarnya. Hubungan antara siswa/mahasiswa yang satu dengan yang lainnya adalah setara, yang tercermin dalam bentuk kerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu tugas belajar. Pengajar berperan mendorong perkembangan siswa/mahasiswa, dan bukan merupakan satu-satunya sumber belajar (Muchlisn Rusdi, 2021). Menurut Priyatmojo (2021), SCL adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar. Metode ini menekankan pada minat, kebutuhan, dan individu, sedangkan menurut Siswono dan Karsen (2008), SCL adalah model pembelajaran yang fokus pada kebutuhan, kemampuan, minat, dan gaya pembelajaran dari siswa dengan pengajar sebagai fasilitator pembelajaran (dalam Rusdi, 2021).

**b. Model Pembelajaran *Discovery Learning***

*Discovery learning* adalah salah satu metode yang digunakan dalam pengajaran yang melibatkan siswa belajar secara aktif dan mandiri, dan mengutamakan pengajar dalam menciptakan situasi belajar. Dalam metode ini, peserta didik memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui tidak melalui pemberitahuan. Pengetahuan itu baik sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri oleh pemelajar. Berikut adalah pengertian *discovery learning* menurut beberapa ahli:

- Menurut Jerome Bruner, pengertian *discovery learning* adalah metode belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis dari contoh pengalaman.
- Menurut Bell (1978), belajar penemuan adalah belajar yang terjadi sebagai hasil dari siswa memanipulasi, membuat struktur, dan mentransformasikan informasi sedemikian rupa sehingga menemukan informasi baru (dalam Dosenpendidikan, 2021).

Adapun karakteristik dalam *discovery learning* di antaranya adalah sebagai berikut:

- Menekankan pada proses belajar, bukan proses mengajar;
- Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar pada siswa;
- Memandang siswa sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai;
- Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekan pada hasil;
- Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam dialog atau diskusi dengan siswa lain dan guru; dan
- Mendukung terjadinya belajar kooperatif.

Adapun tujuan dari penggunaan *discovery learning* adalah untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif, dan hasil yang diperoleh siswa akan tahan lama dan tidak mudah dilupakan.

Peran Guru dalam model pembelajaran *discovery learning*:

- Merencanakan pelajaran;
- Menyajikan materi pelajaran yang diperlukan sebagai dasar bagi siswa untuk memecahkan masalah;
- Memperhatikan cara penyajian yang enaktif, ikonik, dan simbolik; dan
- Berperan sebagai pembimbing atau tutor.

(Dosen Pendidikan, 2021)

### c. Pengertian efektivitas pembelajaran

Yusufhadi Miarso (2004: 516,536) menyebutkan efektivitas pembelajaran adalah yang menghasilkan belajar yang bermanfaat dan bertujuan bagi para mahasiswa melalui prosedur pembelajaran yang tepat. Efektivitas pembelajaran seringkali diukur dengan tercapainya tujuan pembelajaran, atau ketepatan dalam mengelola suatu situasi. Ciri-ciri suatu kegiatan edukatif yang efektif adalah sebagai berikut:

- Sistematis (bersistem), dilakukan melalui tahap perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan;
- Sensitif terhadap kebutuhan akan tugas belajar dan kebutuhan pemelajar;
- Kejelasan akan tujuan dan dihipunkan usaha untuk mencapainya; dan
- Bertolak dari kemampuan atau kekuatan peserta didik, pendidik, masyarakat, dan pemerintah (dalam Muanley, 2018).

Efektivitas dapat juga dihubungkan dengan dimensi kerjasama. Pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila terjadi keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Apabila seluruh anggota terlibat dalam suatu kegiatan, maka kegiatan tersebut bisa dikatakan efektivitas kerjasama. Dalam pembelajaran, efektivitas yang didasarkan pada kerjasama mengharuskan keterlibatan seluruh peserta didik dalam pembelajaran (Muanley, 2018).

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Whitney (1960) mengatakan, metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat dan situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena (dalam Nazir (2014:43)).

Data diperoleh dari angket yang disebarakan kepada responden. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester V, berjumlah 17 orang, dengan pengembalian angket sebanyak 16 orang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

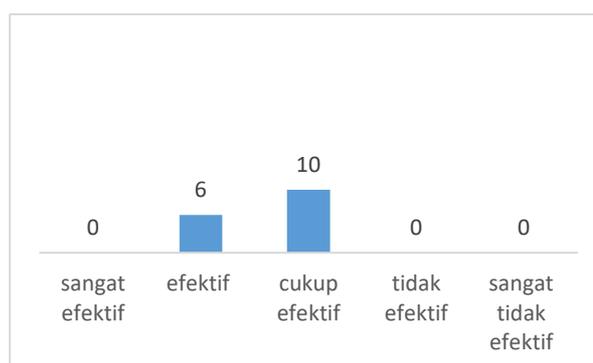
Materi yang diberikan dalam mata kuliah *chukyu bunpo* berbeda dengan materi pada *shokyu bunpo*. Dalam *chukyu bunpo* materi diberikan berdasarkan tema atau topik. Dalam proses pembelajaran *chukyu bunpo* dengan model *discovery learning*, pengajar melakukan persiapan sesuai dengan langkah-langkah dalam model pembelajaran *discovery learning* sebagai berikut:

- Stimulasi: pengajar mendiskusikan dengan peserta berdasarkan pertanyaan yang berkaitan dengan tema atau topik yang akan dipelajari sesuai dengan kondisi atau kehidupan sehari-hari pemelajar.
- Identifikasi masalah: pembelajaran dimulai dengan memberikan bahan dalam bentuk audio untuk disimak oleh pemelajar, dan menemukan ungkapan-ungkapan atau pola-pola kalimat yang terdapat dalam tema tersebut.
- Pengumpulan data: pemelajar mencari penjelasan dan contoh dari ungkapan-ungkapan, atau pola-pola kalimat yang digunakan dalam tema tersebut, dari berbagai referensi.
- Pengolahan data: pemelajar bekerja sama dengan kelompoknya berdiskusi untuk mengolah informasi yang didapatkan, dengan menjelaskan arti dan penggunaan dari ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam bacaan tersebut, dan mempersiapkannya untuk dipresentasikan.
- Pembuktian: presentasi hasil kegiatan diskusi tentang penjelasan ungkapan-ungkapan atau pola-pola kalimat yang terdapat dalam bacaan tersebut beserta contoh-contohnya.
- Generalisasi: pengajar memberikan respon dengan menanyakan kesimpulan atas pemahaman yang didapat dari hasil diskusi dengan kelompoknya.
- Penutup: pengajar memberikan umpan balik, apabila ada kelompok yang salah memahami atau salah dalam memberikan contoh dari suatu pola kalimat.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode pembelajaran dalam pembelajaran *chukyu bunpo*, maka untuk memperoleh informasi tentang efektif atau tidaknya penggunaan metode pembelajaran dengan metode *discovery learning*, diperoleh hasil dari angket yang disebarakan kepada peserta didik yang mengikuti mata kuliah *chukyu bunpo* pada semester berjalan.

Berkaitan dengan model pembelajaran, mahasiswa bisa dikatakan merasa efektif atau cukup efektif, seperti yang terlihat pada grafik berikut. Berikut adalah hasil dari angket yang telah disebarakan sebelumnya.

Grafik 1: Respon Terhadap Metode Pembelajaran

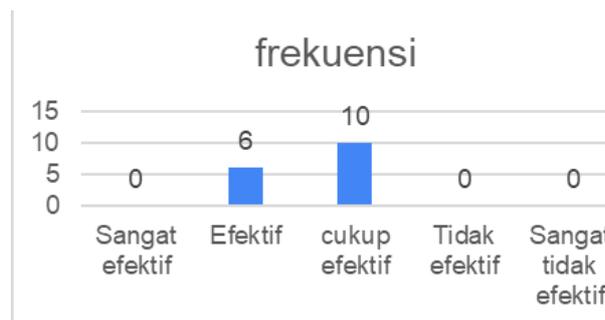


10 orang dari 16 orang mahasiswa menyatakan cukup efektif, dan 6 menyatakan efektif. Hal ini juga bisa diperkuat dengan alasan yang dikemukakan oleh mahasiswa sebagai berikut:

- Dengan metode *Discovery Learning* membuat saya lebih mudah memahami.
- Pada perkuliahan daring, model pembelajaran bisa menjadi lebih efektif.
- Model pembelajaran seperti ini membuat mahasiswa lebih termotivasi untuk belajar.

Salah satu tujuan dalam pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa adalah mendorong mahasiswa untuk berperan aktif dalam diskusi kelompok. Oleh karena itu, dalam model pembelajaran *discovery learning* yang diterapkan pada mata kuliah *chukyu bunpo*, juga diterapkan bekerja dalam kelompok. Dari hasil angket bisa diketahui bahwa model pembelajaran *discovery learning* dengan bekerja dalam kelompok dirasakan cukup efektif, seperti yang terlihat dalam grafik berikut.

Grafik 2. Respon Terhadap Kerjasama



Hal ini juga diperkuat dengan alasan yang diberikan oleh mahasiswa, sebagai berikut:

“Dengan model pembelajaran DL, membantu dalam memahami materi sebelum pembelajaran dimulai, dan bisa saling berbagi info dengan teman dalam satu tim.”

Jadi, dengan bekerja dalam kelompok, para mahasiswa bisa berbagi informasi dengan sesama anggota kelompoknya berdasarkan referensi yang didapatkannya.

Adapun kelemahan dan kelebihan yang bisa didapatkan dari penerapan model pembelajaran *discovery learning* ini adalah sebagai berikut:

**Kelemahan:**

- Mahasiswa hanya menyalin contoh kalimat tanpa memahami artinya.
- Masih ada beberapa kesalahan dalam pemberian contoh kalimat dengan penjelasan dari arti ungkapan/pola kalimat yang dijelaskannya.
- Referensi yang digunakan masih banyak yang menggunakan *web* berbahasa Indonesia.

**Kelebihan:**

- mahasiswa menjadi terbiasa dalam mencari informasi dan referensi.
- mahasiswa menjadi kreatif dalam menampilkan presentasinya, sehingga memberi inspirasi kepada kelompok lainnya
- penjelasan dari satu kelompok bisa menambah penjelasan kepada kelompok yang lain sehingga menjadi lebih jelas pemahaman materinya

**KESIMPULAN**

Model pembelajaran *discovery learning* bisa diterapkan dalam mempelajari *bunpo* dan memicu mahasiswa untuk lebih aktif dan kreatif, sehingga bisa meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi yang dipelajarinya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Azzahra, R. (2020). Pentingnya Menguasai Bahasa Asing bagi Mahasiswa. Diambil dari <http://rdk.fidkom.uinjkt.ac.id/index.php/2020/09/23/pentingnya-kuasai-bahasa-asing-bagi-mahasiswa/>
- Dosenpendidikan. (2021). Discovery learning. Diambil dari <https://www.dosenpendidikan.co.id/discovery-learning/>
- Hasanah, H. U. (2016). Respn Mahasiswa terhadap Pembelajaran Grammar Berbasis website. *Nuansa*, 13(1), 50–74. Diambil dari <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/nuansa/article/view/880/748>
- Junaidi, A. dkk. (2020). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 untuk mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Jakarta: Dirjen Dikti, Kemendikbud.
- Muanley, Y. (2018). No Title. Diambil dari <https://teoriefektivitas.blogspot.com/2016/02/pengertian-efektivitas-pembelajaran.html> Yona
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- PG.Dikdas. (2020). Mengenal Model Pembelajaran Discovery Learning. Diambil dari <https://gtdikdas.kemdikbud.go.id/read-news/mengenal-model-pembelajaran-discovery-learning>
- Prasetyo, A. (2016). Pentingnya Mengajar Tatabahasa, Kosakata, Tatatulis. Diambil dari <https://www.linguistikid.com/2016/11/pentingnya-mengajar-tata-bahasa-kosa.html>
- Rusdi, M. (2021). Model Pembelajaran SCL. Diambil dari <https://www.kajianpustaka.com/2021/05/model-pembelajaran-scl-student-centered-learning.html>
- Setyorini, A. (2011). Analisis Efektifitas Pembelajaran Bahasa Inggris antara Metode In-Class dengan Metode Self Learning dengan Media Komputer. *Humaiora*, vol 2(no.1), 477–487. Diambil dari <https://media.neliti.com/media/publications/167073-ID-analisa-efektifitas-pembelajaran-bahasa.pdf>
- Wardani, N. P. (2016). Konsep Pembelajaran Student Centre Learning di Perguruan Tinggi. Diambil dari [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/09e48d77d10d4d5fadd60dce65cef048.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/09e48d77d10d4d5fadd60dce65cef048.pdf)